

## Profesionalisme Guru Sekolah Minggu: Kunci Meningkatkan Kepatuhan Pelayanan

**Basariah Napitupulu**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta  
Email: riabasariah@gmail.com

**Andreas Eko Nugroho**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta  
Email: andreasnugroho68@gmail.com

**Rikardo Panusunan Sianipar**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta  
Email: sunanrs30@gmail.com

**Abstract:** *Sunday School ministry is an important part of the church that aims to shape Christian children by instilling Biblical values and building their faith from an early age. The success of this ministry is greatly influenced by the level of compliance of Sunday School teachers in carrying out their duties. One way to improve compliance is through enhancing the professionalism of Sunday School teachers, which includes competence in teaching, responsibility, and commitment to ministry. This study uses a literature analysis method to examine the relationship between Sunday School teachers' professionalism and ministry compliance. Based on a study of various theological literature, Christian education, and church ministry management. The results of the study concluded that the professionalism of Sunday School teachers has a significant impact on compliance in Sunday School ministry. Factors such as training, spiritual guidance, and church support play a key role in improving the quality of Sunday School ministry. Therefore, the church needs to develop strategic policies to strengthen the professionalism of Sunday School teachers for the sake of the sustainability of effective and quality Sunday School ministry.*

**Keywords:** *Compliance, Professionalism, Sunday School Ministry.*

**Abstrak:** Pelayanan Sekolah Minggu adalah bagian penting dalam gereja yang bertujuan untuk membentuk anak-anak Kristen dengan menanamkan nilai-nilai Alkitab dan membangun iman mereka sejak dini. Keberhasilan pelayanan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan guru

Sekolah Minggu dalam menjalankan tugasnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan adalah melalui peningkatan profesionalisme guru Sekolah Minggu, yang mencakup kompetensi dalam mengajar, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk menelaah profesionalisme guru Sekolah Minggu dan kepatuhan dalam pelayanan. Berdasarkan studi terhadap berbagai literatur teologi pendidikan Kristen, dan manajemen pelayanan gerejawi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profesionalisme guru Sekolah Minggu memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan dalam pelayanan Sekolah Minggu. Faktor seperti pelatihan, pembinaan spiritual, dan dukungan gereja memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan kebijakan strategis untuk memperkuat profesionalisme guru Sekolah Minggu demi keberlangsungan pelayanan Sekolah Minggu yang efektif dan berkualitas.

**Kata kunci:** Kepatuhan, Profesionalisme, Pelayanan Sekolah Minggu.

## PENDAHULUAN

Pelayanan Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar iman anak-anak sejak usia dini. Sebagai bagian dari pendidikan gerejawi, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Alkitab, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak agar mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.<sup>1</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme para guru yang mengajarkan dan membimbing anak-anak dalam iman Kristen.

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan Sekolah Minggu adalah rendahnya kepatuhan dalam melaksanakan tugas pelayanan secara konsisten. Banyak guru Sekolah Minggu yang melayani tanpa komitmen yang kuat, kurang disiplin dalam persiapan materi, dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak secara rohani. Kepatuhan dalam pelayanan tidak hanya mencakup kehadiran dan keterlibatan aktif dalam mengajar, tetapi juga mencerminkan sikap kesetiaan, ketaatan terhadap standar pelayanan, serta dedikasi untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi anak-anak.

Dalam konteks ini, profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan pelayanan. Profesionalisme dalam pelayanan tidak hanya mencakup aspek keterampilan mengajar dan penguasaan materi Alkitab, tetapi juga mencerminkan sikap hati yang benar, komitmen yang tinggi, dan kepedulian terhadap pertumbuhan spiritual anak-anak. Guru Sekolah Minggu yang memiliki profesionalisme tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam tugasnya, mempersiapkan diri dengan baik, serta menjalankan pelayanan dengan penuh kasih dan dedikasi.

---

<sup>1</sup> Mikha Agus Widiyanto and Nostroy Nostroy, "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276–286.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti isu profesionalisme guru dilakukan dalam konteks pendidikan umum dan pelayanan gerejawi. Penelitian oleh Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, dan Nur Vina Safitri (2024) membahas tentang profesionalisme guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup> Roseta, Junio (2022) juga membuat kajian yang menyoroti tentang Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.<sup>3</sup> Menurut Lunenburg dan Ornstein (2021), dikutip oleh Erwin Erlangga, pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dapat meningkatkan kinerja dan integritas mereka dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru Sekolah Minggu diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kepatuhan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan profesionalisme guru Sekolah Minggu dapat meningkatkan kepatuhan guru Sekolah Minggu dalam pelayanan sekolah minggu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru-guru Sekolah Minggu untuk mengikuti program pelatihan dan pembinaan yang mendukung profesionalisme guru Sekolah Minggu, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan berdampak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berupa analisis literatur.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis melalui studi kepustakaan dan literatur pendukung lainnya. Dengan menggunakan pendekatan analisis literatur, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep profesionalisme dalam pendidikan Kristen, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelayanan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Melalui kajian ini, diharapkan gereja dan para pemimpin pelayanan dapat memahami pentingnya profesionalisme dalam pelayanan Sekolah Minggu dan mengambil langkah-langkah strategis untuk membangun budaya pelayanan yang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen.

---

<sup>2</sup> Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024).

<sup>3</sup> Roseta Roseta and Junio Richson Sirait, "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–398.

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profesionalisme dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Profesionalisme dalam pendidikan Kristen mencakup komitmen untuk mengembangkan keterampilan mengajar, kedewasaan spiritual, serta tanggung jawab etis dan moral dalam pelayanan.<sup>5</sup> Profesionalisme guru Sekolah Minggu tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogis, tetapi juga dari bagaimana mereka menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Profesionalisme dalam perspektif pendidikan Kristen mencerminkan kualitas seseorang dalam menjalankan panggilannya sebagai pendidik rohani. Seorang guru Sekolah Minggu yang profesional bukan hanya menguasai teknik mengajar tetapi juga menunjukkan kehidupan yang mencerminkan Kristus (Kolose 3:17).

Profesionalisme ini mencakup aspek-aspek antara lain: (1) Kompetensi Pedagogis yang merupakan penguasaan metode mengajar yang efektif dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan anak-anak. Untuk mengembangkan kompetensi pedagogis guru sekolah minggu gereja dapat menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. Guru Sekolah Minggu harus memahami karakter, motivasi, minat, sikap dan perkembangan anak-anak. (2) Kompetensi Kepribadian merupakan pribadi yang menampilkan kepribadian yang cerdas dengan menjalankan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. (3) Kompetensi Profesional yaitu guru Sekolah Minggu mampu dalam menghormati kode etik pelayanan dan mengajar dengan integritas. (4) Kompetensi Sosial yang menunjukkan guru Sekolah minggu sebagai pendidik mampu untuk berkomunikasi efektif dengan murid-muridnya, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali murid, dan masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup> Seluruh kompetensi ini saling mendukung untuk menciptakan Guru Sekolah Minggu yang efektif, menjadi teladan, dan mampu membimbing anak-anak secara menyeluruh dalam konteks iman Kristen.

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pendidikan Kristen lebih dari sekadar menyampaikan materi ajar. Mereka adalah pemimpin rohani yang membentuk karakter anak-anak berdasarkan nilai-nilai alkitabiah. Mereka mengajarkan firman Tuhan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Sebagai pembimbing spiritual membantu anak-anak dalam pertumbuhan iman dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, juga sebagai teladan iman dengan menunjukkan karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelayanan maupun dalam interaksi sosial.

---

<sup>5</sup> A Hamid, "Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 1–17. Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

<sup>6</sup> Ivo Christiana Siregar, "Competence of Sunday School Teachers in Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education in Sunday School," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 3, no. 3 (2023): 586–593.

Prinsip profesionalisme dalam pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengacu pada firman Tuhan. Beberapa prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu adalah memiliki panggilan ilahi – dalam teologi Kristen, panggilan (*calling*) merupakan konsep yang mencerminkan inisiatif Allah dalam mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam rencana-Nya. Panggilan bukan sekadar tugas atau pekerjaan, tetapi merupakan respons iman terhadap kehendak Allah. Dalam Alkitab, banyak tokoh menerima panggilan Allah dengan berbagai respons. Misalnya, Yesaya menjawab dengan kesiapan: "Ini aku, utuslah aku!" (Yesaya 6:8), sedangkan Yunus awalnya menolak sebelum akhirnya taat (Yunus 1-3).

Panggilan Allah mengandung unsur ketaatan, pengudusan, dan pelayanan. Seorang Kristen yang memahami panggilannya akan hidup dalam kesetiaan dan ketekunan, baik dalam tugas kecil maupun besar (Kolose 3:23). Dengan demikian, panggilan bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi tentang bagaimana seseorang hidup untuk kemuliaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.<sup>7</sup> Guru Sekolah Minggu bukan hanya pengajar, tetapi juga hamba Tuhan yang menjalankan panggilan ilahi dalam membimbing anak-anak mengenal Kristus. Memahami makna panggilan secara teologis akan membantu guru Sekolah Minggu melayani dengan hati yang benar dan penuh komitmen.

Mengajar di Sekolah Minggu bukan sekadar aktivitas sosial atau tanggung jawab gerejawi, tetapi merupakan bagian dari misi Allah dalam mendidik generasi muda (Amsal 22:6). Seorang guru yang memahami panggilannya akan mengajar dengan dedikasi, bukan hanya karena tugas, tetapi karena cinta kepada Tuhan dan anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Sebagai orang yang dipanggil oleh Tuhan, guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan dalam perkataan, sikap, dan karakter (1 Timotius 4:12). Anak-anak lebih mudah menangkap keteladanan daripada sekadar teori. Oleh karena itu, kehidupan guru harus mencerminkan kasih, kesabaran, dan kesetiaan kepada Tuhan. Seperti panggilan nabi dan rasul dalam Alkitab, panggilan sebagai guru Sekolah Minggu memerlukan ketaatan dan kesabaran. Tidak semua anak akan langsung menunjukkan perubahan, tetapi guru dipanggil untuk setia dalam menabur benih firman Tuhan (1 Korintus 3:6-7). Guru Sekolah Minggu harus terus bertumbuh, baik secara rohani melalui doa dan pendalaman Alkitab, maupun secara profesional dengan meningkatkan metode mengajar yang relevan dan menarik (2 Timotius 2:15). Dengan memahami panggilannya, guru Sekolah Minggu dapat melayani dengan lebih bermakna, memberikan dampak bagi kehidupan anak-anak, dan memuliakan Tuhan dalam pelayanannya.

Pelayanan dengan kasih – mengajar dengan sikap melayani dan mengasihi anak-anak sebagaimana Kristus mengasihi mereka (Matius 19:14). Dalam Matius 19:14, Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Ayat ini mencerminkan bagaimana Yesus menempatkan anak-anak dalam posisi

---

<sup>7</sup> Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010).

istimewa di dalam Kerajaan Allah. Sikap-Nya yang penuh kasih dan penerimaan terhadap anak-anak menjadi teladan bagi semua orang percaya, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan anak-anak. Dalam perspektif teologi Kristen, kasih adalah inti dari pelayanan yang sejati (1 Korintus 13:1-3). Pelayanan tanpa kasih hanya menjadi aktivitas kosong tanpa dampak rohani yang mendalam. Yesus sendiri adalah Guru Agung yang melayani dengan kasih, baik melalui pengajaran-Nya maupun dalam tindakan nyata. Ia tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menunjukkan kasih yang nyata dengan menerima, memberkati, dan memperhatikan kebutuhan anak-anak.

Pelayanan dengan kasih dalam pendidikan Kristen berarti mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan hati yang penuh belas kasih, kelembutan, dan kesabaran. Seorang pelayan Tuhan harus meniru karakter Kristus, yang melayani bukan untuk mendapatkan penghormatan, tetapi untuk membawa orang kepada pengenalan akan Allah (Markus 10:45). Oleh karena itu, mengajar anak-anak harus dilakukan dengan sikap hati yang benar, memprioritaskan pertumbuhan iman mereka, bukan sekadar menyelesaikan kurikulum atau materi pelajaran. Mengajar dengan kasih berarti melayani anak-anak dengan sikap yang mencerminkan karakter Kristus.<sup>8</sup> Guru Sekolah Minggu harus melihat setiap anak sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, melayani mereka dengan kesabaran, kreativitas dan doa. Dengan meneladani kasih Kristus, guru Sekolah Minggu dapat menjadi alat Tuhan untuk menanamkan iman yang kuat dalam kehidupan anak-anak, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan kasih-Nya.

Komitmen terhadap pertumbuhan spiritual – tidak hanya mengembangkan intelektual anak-anak tetapi juga pertumbuhan rohani mereka.<sup>9</sup> Dalam pendidikan Kristen, komitmen terhadap pertumbuhan spiritual anak-anak adalah panggilan utama seorang guru Sekolah Minggu. Amsal 22:6 mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada itu." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan iman seseorang. Secara teologis, pertumbuhan spiritual adalah bagian integral dari kehidupan seorang murid Kristus. Yesus tidak hanya mengajarkan hukum dan ajaran moral, tetapi juga membimbing murid-murid-Nya dalam pertumbuhan iman mereka (Matius 28:19-20).<sup>10</sup>

Paulus juga menegaskan bahwa pertumbuhan rohani adalah tujuan utama pendidikan rohani dalam gereja, sebagaimana tertulis dalam Efesus 4:13, "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Guru yang ingin menumbuhkan iman anak-anak harus terlebih dahulu bertumbuh secara

---

<sup>8</sup> Josapat Bangun and Nathanail Sitepu, "Pengertian Wajah TUHAN Dalam Alkitab," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 68–80.

<sup>9</sup> Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.

<sup>10</sup> Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 2020): 105–119.

rohani. Seperti yang dikatakan dalam 2 Timotius 2:15, seorang pelayan Tuhan harus berusaha menjadi pekerja yang tidak perlu malu, yang mengajarkan firman kebenaran dengan benar. Profesionalisme dalam pendidikan Kristen berarti tidak hanya menyampaikan materi secara akademis, tetapi juga membimbing anak-anak dalam pengalaman rohani.<sup>11</sup> Ini dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengajarkan firman Tuhan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka dan mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi. Dengan demikian, komitmen terhadap pertumbuhan spiritual anak-anak berarti memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami Alkitab secara intelektual, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Ini melibatkan bimbingan dalam doa, penyembahan, ketaatan pada firman Tuhan, serta membangun kebiasaan rohani sejak dini.

### **Teori Kepatuhan dalam Konteks Guru Sekolah Minggu**

Kepatuhan dalam konteks organisasi dan pendidikan merujuk pada ketaatan individu terhadap aturan, ekspektasi, dan standar etika pelayanan yang telah ditetapkan. Dalam pelayanan gereja, khususnya dalam program Sekolah Minggu, kepatuhan guru memainkan peran krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan rohani. Guru Sekolah Minggu diberi tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah dan membentuk pertumbuhan spiritual anak-anak. Kepatuhan mereka terhadap kebijakan gereja, pedoman pengajaran, dan prinsip etika sangat memengaruhi kualitas pelayanan serta pembentukan iman anak-anak.

Konsep kepatuhan banyak dibahas dalam ilmu sosial dan perilaku, terutama dalam psikologi organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Herbert Kelman mengidentifikasi tiga tingkatan kepatuhan dalam perilaku sosial: *Compliance* (Kepatuhan Eksternal): individu mematuhi aturan atau norma karena adanya *reward* atau *punishment*, *Identification* (Identifikasi): individu mematuhi karena ingin membangun hubungan dengan otoritas atau kelompok tertentu, dan *Internalization* (Internalisasi): individu menerima aturan dan norma sebagai bagian dari nilai-nilai pribadi, sehingga kepatuhan bersifat intrinsik.<sup>12</sup> Dalam konteks guru Sekolah Minggu, tingkatan-tingkatan kepatuhan ini dapat diamati melalui ketaatan mereka terhadap aturan dan prosedur dalam mengajar sekolah minggu dan mengikuti metode kurikulum pengajaran. Kepatuhan Guru Sekolah Minggu dapat terjadi karena tuntutan gereja (*compliance*), dorongan komunitas pelayanan (*identification*), atau keyakinan iman yang mendalam (*internalization*).

Icek Ajzen menjelaskan bahwa kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *Attitude* (Sikap): Sejauh mana individu melihat kepatuhan sebagai sesuatu yang positif, *Subjective Norm* (Norma Sosial): Pengaruh dari orang-orang di sekitar

---

<sup>11</sup> Johannes Waldes Hasugian, "Dinamika Pendidikan Kristen Pada Pembelajaran Online: Simpatisan Atau Partisipan?," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 37–43.

<sup>12</sup> James T. Tedeschi, *Social Power and Political Influence* (Routledge, 2017).

(misalnya, gereja atau komunitas pelayanan), dan *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Diri): Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk patuh.<sup>13</sup> Guru Sekolah Minggu lebih mungkin untuk patuh jika mereka memiliki sikap positif terhadap pelayanan, mendapat dorongan dari pemimpin gereja, dan merasa mampu menjalankan tugas mereka.

Dari perspektif teologis, kepatuhan berkaitan erat dengan ketaatan dan kesetiaan. Prinsip-prinsip alkitabiah menekankan pentingnya tunduk pada otoritas Tuhan (Ibrani 13:17) dan berpegang pada ajaran yang benar (2 Timotius 3:16-17). Guru Sekolah Minggu, sebagai pembimbing rohani, diharapkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini dengan setia mengikuti pedoman gereja serta mengajar anak-anak dengan integritas dan dedikasi. Oleh karena itu, kepatuhan bukan sekadar mematuhi aturan, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam pelayanan.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan guru Sekolah Minggu mencakup pelatihan dan pengembangan profesional. Guru yang mendapatkan pelatihan yang baik lebih cenderung mematuhi pedoman pengajaran dan standar etika. Program pelatihan yang membekali guru Sekolah Minggu dengan pengetahuan Alkitab, keterampilan pedagogis, dan strategi manajemen kelas meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan peran secara efektif. Ketika guru merasa kompeten dan percaya diri dalam tugasnya, mereka lebih mungkin mematuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh gereja.

Kepatuhan diperkuat ketika guru memiliki komitmen pribadi yang mendalam terhadap iman dan pelayanan mereka. Guru yang memandang perannya sebagai panggilan ilahi daripada sekadar kewajiban cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Disiplin spiritual seperti doa, studi Alkitab, dan ibadah pribadi membantu menumbuhkan komitmen ini, yang pada akhirnya mengarah pada ketaatan yang lebih otentik dan konsisten terhadap tanggung jawab pelayanan.

Pemimpin gereja memainkan peran signifikan dalam membentuk kepatuhan guru Sekolah Minggu. Pendekatan kepemimpinan yang suportif, visioner, dan relasional membangun budaya kepercayaan dan akuntabilitas. Ketika pemimpin gereja mencontohkan komitmen, integritas, dan keunggulan dalam pelayanan, guru lebih mungkin untuk mengikuti teladan tersebut. Sebaliknya, kurangnya bimbingan dan dorongan dapat menyebabkan penurunan tingkat kepatuhan dan efektivitas dalam pelayanan.<sup>14</sup>

Sejauh mana gereja menyediakan dukungan dan sumber daya mempengaruhi kepatuhan guru. Materi pengajaran yang memadai, rencana pelajaran yang terstruktur,

---

<sup>13</sup> Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," in *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2012), 438–459.

<sup>14</sup> Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

dan lingkungan yang mendukung membantu guru dalam mengikuti pedoman dan menjalankan tanggung jawab mereka. Selain itu, pengakuan dan dorongan dari komunitas gereja memperkuat perilaku positif dan memotivasi guru untuk tetap berkomitmen terhadap peran mereka.<sup>15</sup> Kepatuhan guru Sekolah Minggu memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pelayanan. Ketika guru secara konsisten mengikuti pedoman pengajaran, standar etika, dan tanggung jawab spiritual, mereka menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung bagi anak-anak. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan perkembangan spiritual anak-anak serta membangun budaya kesetiaan dan disiplin dalam gereja. Selain itu, tingkat kepatuhan yang tinggi berkontribusi pada kredibilitas dan keberlanjutan pelayanan Sekolah Minggu. Orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada guru Sekolah Minggu dengan harapan bahwa mereka akan menerima pengajaran Alkitab yang benar. Ketika guru menunjukkan integritas, konsistensi, dan komitmen, mereka membangun kepercayaan dalam komunitas gereja dan meneguhkan pentingnya pendidikan Kristen.<sup>16</sup> Sebaliknya, ketidakpatuhan atau kurangnya kepatuhan terhadap kebijakan gereja dan pedoman pengajaran dapat merusak efektivitas pelayanan. Ketidakkonsistenan dalam pengajaran, kegagalan dalam menjunjung standar etika, serta kurangnya komitmen dapat menyebabkan kebingungan di kalangan murid dan mengurangi dampak keseluruhan dari program Sekolah Minggu. Oleh karena itu, gereja harus menekankan pentingnya kepatuhan dan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan akuntabilitas diantara para guru.

### **Tantangan dan Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Minggu**

Dalam menjalankan tugasnya, Guru Sekolah Minggu menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari gereja. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi seperti Pelatihan rutin – mengadakan pelatihan berkelanjutan dalam metode pengajaran berbasis Alkitab,<sup>17</sup> mentoring dan komunitas rohani – membangun jaringan dukungan bagi para guru agar dapat bertumbuh bersama dalam iman dan keterampilan,<sup>18</sup> evaluasi dan refleksi – secara berkala mengevaluasi efektivitas pengajaran dan mencari cara untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan.<sup>19</sup> Dengan menerapkan strategi ini, profesionalisme guru Sekolah Minggu dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan

---

<sup>15</sup> Yenny Anita Pattinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.

<sup>16</sup> Sastra Abijaya, Eka Wildanu, and Agus Jamaludin, “PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI,” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (April 2021): 17–26.

<sup>17</sup> Daniel Muksin, “Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksi Kisah Para Rasul 19 : 8-10” 5, no. 2 (2024): 218–227.

<sup>18</sup> Elisabet Dewi Rumanti, “Pentingnya Mentor Sebagai Pemimpin Pengembala Pada Kelompok Guru [The Importance of a Mentor as a Shepherd Leader in a Group of Teachers],” *Jurnal Teropong Pendidikan* 4, no. 2 (November 2024).

<sup>19</sup> Tompul Tompul, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, “Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik,” *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 1095–1104.

memperkuat kepatuhan dalam pelayanan dan menghasilkan dampak positif bagi perkembangan iman anak-anak.

Dalam kajian manajemen pelayanan gerejawi, kepatuhan pelayanan didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dalam tanggung jawab gerejawi yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen (Kolose 3:23-24). Literatur menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesadaran spiritual tinggi lebih cenderung menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pelayanan. Faktor yang meningkatkan profesionalisme juga melalui pelatihan berkelanjutan dalam metode pengajaran berbasis Alkitab, dan pembinaan karakter melalui pendalaman Alkitab dan komunitas rohani. Selain itu harus adanya dukungan dari gereja dalam bentuk apresiasi dan fasilitas pengajaran.

Dampak Profesionalisme terhadap kepatuhan pelayanan menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru berdampak signifikan terhadap kepatuhan dalam pelayanan. Hal ini terlihat dalam kepatuhan terhadap kurikulum, disiplin dalam mengajar, serta kemampuan membangun relasi yang baik dengan anak-anak dan orang tua mereka.

Profesionalisme sebagai fondasi kepatuhan pelayanan menunjukkan bahwa profesionalisme bukan hanya terkait dengan keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup komitmen spiritual dan etika dalam pelayanan. Guru Sekolah Minggu yang memahami panggilannya akan lebih disiplin dan taat dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Peran pelatihan dan pembinaan dalam meningkatkan profesionalisme berdasarkan berbagai referensi akademik, pelatihan dan pembinaan guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profesionalisme. Pelatihan dapat meliputi: pemahaman teologi pendidikan Kristen, teknik komunikasi efektif dengan anak-anak, integrasi teknologi dalam pembelajaran Sekolah Minggu.

## **KESIMPULAN**

Kepatuhan di kalangan guru Sekolah Minggu merupakan faktor krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan Kristen dalam gereja. Berakar pada prinsip-prinsip teologis dan psikologi organisasi, kepatuhan mencakup ketaatan terhadap aturan dan prosedur dalam mengajar, metode pengajaran, dan tanggung jawab etis. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kepatuhan, gereja dapat memperkuat pelayanan Sekolah Minggu, menumbuhkan iman anak-anak, dan memastikan dampak jangka panjang pendidikan Kristen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abijaya, Sastra, Eka Wildanu, and Agus Jamaludin. "PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (April 2021): 17–26.
- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." In *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 438–459. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2012.

- Bangun, Josapat, and Nathanail Sitepu. "Pengertian Wajah TUHAN Dalam Alkitab." *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 68–80.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Hamid, A. "Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 1–17.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Dinamika Pendidikan Kristen Pada Pembelajaran Online: Simpatisan Atau Partisipan?" *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 37–43.
- . *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.
- Muhsin, Daniel. "Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10" 5, no. 2 (2024): 218–227.
- Pattinama, Yenny Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 132–151.
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024).
- Roseta, Roseta, and Junio Richson Sirait. "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–398.
- Rumanti, Elisabet Dewi. "Pentingnya Mentor Sebagai Pemimpin Penggembala Pada Kelompok Guru [The Importance of a Mentor as a Shepherd Leader in a Group of Teachers]." *Jurnal Teropong Pendidikan* 4, no. 2 (November 2024).
- Siregar, Ivo Christiana. "Competence of Sunday School Teachers in Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education in Sunday School." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 3, no. 3 (2023): 586–593.
- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.
- . "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 2020): 105–119.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Tedeschi, James T. *Social Power and Political Influence*. Routledge, 2017.

- Tompul, Tompul, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik." *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 1095–1104.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostry Nostry. "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 276–286.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.